



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah Paradigma Konstruktivis. Konstruktivis memiliki asumsi bahwa setiap individu mencari pemahaman dari dunia di mana mereka hidup dan bekerja. Setiap individu menciptakan makna subjektif mengenai pengalamannya, objek, maupun hal lainnya (Creswell, 2009:8).

Paradigma konstruktivis memandang tidak semua fenomena di dunia ini dapat diukur dengan angka-angka seperti yang dilakukan oleh positivis. Fenomena-fenomena yang dapat dijelaskan melalui paradigma ini antara lain mengenai perasaan, budaya, tradisi, dan komunikasi.

Realitas dalam paradigma konstruktivis adalah realitas subjektif atau relatif. Peneliti menilai realitas sesuai dengan apa yang ia yakini. Realitas dalam konstruktivis dikonstruksikan secara lokal dan spesifik.

Menurut konstruktivis, makna yang terdapat dalam sebuah fenomena bervariasi dan beragam. Hal ini menuntut peneliti untuk dapat melihat kompleksitas tersebut dan melakukan penelitian secara mendalam untuk mengupas fenomena.

Paradigma konstruktivis melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Sebagaimana yang dinyatakan dalam Creswell (2009:4), *Qualitative research is a means for exploring and understanding the meaning individuals or*

groups ascribe to a social or human problem. Berdasarkan yang dinyatakan oleh Creswell, penelitian kualitatif berusaha untuk memahami dan mengupas setiap makna yang diberikan oleh individu atau kelompok. Makna yang dimiliki oleh masing-masing individu dan kelompok dapat berbeda satu sama lain.

Peneliti dalam penelitian kualitatif ingin mengupas fenomena yang dialami oleh individu yang menjadi masalah sosial. Penelitian dengan metode kualitatif bersifat kasuistik, artinya kesimpulan dalam penelitian hanya dapat ditarik dari satu kasus, karena fenomena yang dialami oleh setiap individu berbeda satu sama lain.

Creswell (2009:5) menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama. Artinya peneliti harus terlibat dan menjadi bagian dari apa yang ia teliti. Hal ini dilakukan karena tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mengupas fenomena dan mengetahui apa yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, peneliti merupakan titik central dari penelitian dan merupakan instrumen untuk memahami fenomena yang diteliti.

Ciri-ciri yang dimiliki oleh penelitian kualitatif adalah (Daymon dan Holloway, 2011:7-10) :

1. Merangkul kompleksitas dan keragaman. Kekuatan besar yang dimiliki oleh pendekatan kualitatif adalah kemampuannya untuk merefleksikan, mengkontekstualisasikan subjektivitas, intuitif yang dapat diwujudkan dalam penelitian kualitatif Keegan (2006:607). Peneliti kualitatif berusaha untuk mengungkap pandangan makna yang dimiliki oleh peserta penelitian dan untuk memahami dunia mereka.

2. Menciptakan makna melalui kerjasama. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah seorang yang aktif dalam melihat penelitian sebagai proses pembelajaran menciptakan pengetahuan dalam berhubungan dengan peserta penelitian. Secara ideal, informan dalam penelitian kualitatif tidak hanya dilibatkan dalam proses pengumpulan data, tetapi juga dalam beberapa aspek untuk menginterpretasikan data tersebut, seperti yang dilakukan ketika wawancara, di mana peneliti menggali dan mendorong informan untuk mengatakan makna tentang suatu hal bagi mereka.

3. Tiba-tiba dan prosedural. Penelitian kualitatif dilakukan juga berdasar hasil kreativitas. Dalam hal ini terdapat kemungkinan prosedur penelitian tidak terstruktur, dapat beradaptasi, dan kadang-kadang spontan, yang menghasilkan kejadian atau pernyataan yang tidak terduga.

4. Menyeluruh dan terkontekstualisasikan. Artinya penelitian kualitatif harus dilakukan secara menyeluruh, karena peneliti tidak akan dapat mengupas makna jika tidak melihat fenomena secara menyeluruh. Peneliti dalam kualitatif melakukan penelitian dalam lingkungan peserta penelitian, hal ini memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi bagaimana mereka melakukan kegiatan komunikasi mereka dan cara mereka berinteraksi.

5. Peneliti memiliki keterkaitan dan reflektif. Subjektivitas yang dimiliki oleh peneliti dapat menjadi sumber daya yang berharga dalam penelitian kualitatif. Oleh sebab itu, peneliti dalam kualitatif memiliki keterkaitan langsung dalam penelitiannya. Hal ini dapat mengkomunikasikan sudut pandang peneliti sehingga mudah dimengerti oleh para pembaca.

3.2 Metode Penelitian

Fenomenologi adalah salah satu tradisi dalam penelitian kualitatif, selain biografi, studi kasus, teori grounded, dan etnografi. Fenomenologi dikembangkan oleh beberapa ahli seperti Edmund Husserl dan Alfred Schutz. Menurut Husserl (Koeswarno, 2009:10), dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semuanya itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya.

Penelitian fenomenologi mengupas kehidupan dari peserta penelitian dan mengetahui bagaimana fenomena pengalaman mereka (Daymon dan Holloway, 2011:110). Metode fenomenologi digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk menggali emosi secara dalam dan makna dari pengalaman manusia. Sehingga hasil yang dicapai melalui metode fenomenologi adalah penjelasan secara mendalam mengenai pengalaman tersebut.

Daymon dan Holloway (2011:180) mengemukakan fenomenologi sebagai kajian mengenai fenomena, sebuah penilaian dari suatu hal berdasarkan dari pengalaman hidup dari individu. Sedangkan Hegel mendefinisikan fenomenologi sebagai ilmu atau kajian dalam mendeskripsikan persepsi seseorang, perasaan, dan pengetahuan dalam pengalaman seseorang (Moustakas, 1994:26). Menurut kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa fenomenologi mampu mengkaji sebuah fenomena dari pengalaman hidup yang dialami manusia. Hasil

dari kajian fenomenologi mampu mengungkap makna, perasaan, dan persepsi seseorang terhadap suatu hal yang dijumpainya dalam hidup mereka.

Inti dari kajian fenomenologi adalah gagasan dari kehidupan, pengakuan bahwa realitas antarindividu itu berbeda dan perilaku individu hanya akan dapat dimengerti melalui bagaimana mereka memahami kehidupan mereka dan bagaimana mereka berbagi sudut pandang mengenai suatu hal kepada individu lainnya. Penelitian fenomenologi menitikberatkan pada fenomena kehidupan manusia.

3.3 Key Informan dan Informan

Dalam penelitian ini, yang menjadi *Key Informan* adalah:

1. Onto Digmono, Divisi Sumber Daya Manusia Umum
2. Dinda Richfiela, Divisi Sumber Daya Manusia Umum
3. RB. Atok Risaptoko, Divisi Iklan, Direktorat Bisnis
4. Brigita Maria Lukita G., Divisi Editorial, Direktorat Editorial
5. Ayu Dewi, Divisi Marketing Communications, Direktorat Bisnis
6. Wahyu Adi Setyanto, Divisi TI

Pemilihan *key informan* dilakukan dengan mempertimbangkan masa bekerja, divisi, dan direktorat dalam Kompas. Masa bekerja yang ditentukan adalah lebih dari sepuluh tahun dan kurang dari sepuluh tahun. Sedangkan yang menjadi *informan* dalam penelitian ini adalah Ibnu Wahyudi sebagai nara sumber

ahli Sastra yang memberikan opininya dalam mengkaji salah satu budaya Harian Kompas, yaitu panggilan “Mas” dan “Mbak”.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah:

3.4.1 Wawancara Mendalam

Mulyana (2007:180) menyatakan bahwa wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara dilakukan secara mendalam, maksudnya peneliti secara kritis mewawancarai partisipan untuk dapat mengumpulkan segala informasi yang dibutuhkan agar penelitian mampu mengupas fenomena. Wawancara dilakukan dengan maksud untuk memperoleh pandangan dan pendapat dari peserta wawancara (Creswell, 2009:181)

Sebelum melakukan wawancara, peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang berisi pernyataan mengenai penelitian. Pernyataan-pernyataan tersebut akan memandu peneliti untuk kemudian dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada partisipan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.4.2 Observasi

Creswell (2009:181) menyatakan bahwa observasi adalah di mana peneliti menjadi bagian dalam aktivitas dan perilaku individu yang diteliti.

Dalam observasi, peneliti ikut menjadi bagian dalam apa yang ia teliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi langsung nonpartisipasi. Observasi yang dilakukan oleh peneliti berusaha mengamati bagaimana karyawan Harian Kompas saling berinteraksi, menyapa, dan menyelesaikan tugasnya, karena dalam hal-hal tersebut juga terdapat simbol-simbol fisik, perilaku, dan verbal. Observasi ini akan dilakukan sejauh akses yang diberikan kepada peneliti untuk melakukan observasi.

3.4.3 Mengumpulkan Dokumen Kualitatif

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan studi dokumen. Menurut Creswell (2009:181) Studi dokumen dapat dilakkan dengan menelaah dokumen publik, seperti surat kabar, laporan resmi, rapat) serta dokumen pribadi, seperti jurnal pribadi, surat elektronik, surat).

3.5 Keabsahan Data

Triangulasi merupakan sebuah meknisme untuk mengatasi keraguan data dan menguji keabsahan data kualitatif. Hal ini perlu dilakukan karena (Bungin, 2007:253-254):

1. Subjektivitas peneliti dalam penelitian kualitatif adalah hal yang dominan.
2. Alat yang dominan dalam penelitian kualitatif, seperti wawancara dan observasi, memiliki kemungkinan untuk dilakukan secara terbuka dan tanpa kontrol.
3. Sumber data penelitian yang kurang kredibel dapat memengaruhi hasil penelitian.

Hal yang dipaparkan oleh Bungin di atas memerlukan sebuah mekanisme dalam menguji keabsahan data penelitian agar penelitian yang dilakukan memiliki data yang valid, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan praktis.

Selanjutnya Bungin (2007:256), mengacu pada Denzin (1978) dan Moleong (2013:331) mengacu pada Patton (1987) membagi teknik triangulasi menjadi empat yaitu:

- Triangulasi peneliti
- Triangulasi metode
- Triangulasi teori
- Triangulasi sumber data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengecek ulang baik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda. Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan yang dikatakan orang secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan orang sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

3.6 Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Salim (2006:20-24), menyebutkan ada tiga langkah pengolahan data kualitatif, yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Dalam pelaksanaannya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, merupakan sebuah langkah yang sangat luwes, dalam arti tidak terikat oleh batasan kronologis. Secara keseluruhan langkah-langkah tersebut saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data, sehingga model dari Miles dan Huberman disebut juga sebagai Model Interaktif.

Berdasarkan pada penjelasan yang telah dikembangkan oleh Salim (2006: 22-23), dapat dijelaskan secara ringkas sebagai berikut:

1. Reduksi data, dalam tahap ini peneliti melakukan pemilihan, dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh.
2. Penyajian data. Peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Display data atau penyajian data yang lazim digunakan pada langkah ini adalah dalam bentuk teks naratif.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena, dan proposisi.